

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disiplin yaitu tata tertib, ketaatan, dan kepatuhan kepada peraturan. Kata disiplin berasal dari bahasa Latin *discere*, yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata disiplin yang berarti pengajaran atau pelatihan.⁹ Sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan (hukum) atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.¹⁰ Untuk dapat berperilaku tertib, setiap orang perlu mendisiplinkan dirinya termasuk orang tua, guru serta peserta didik ketika memahami hal ini harus menyadari betul bahwa proses pendisiplinan adalah suatu proses yang berjalan seiring dengan waktu yang memerlukan kesadaran.

⁹ Setiawan Dimas, [http://bphgidityimika.blogspot.com/2011/12, Definisi Disiplin html](http://bphgidityimika.blogspot.com/2011/12/Definisi%20Disiplin.html), diakses tanggal 10 April 2015.

¹⁰ Aries Sandi S, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 231.



Hal senada diungkapkan oleh T.M. Moore yang mengatakan:

“Disiplin adalah suatu proses pengajaran secara sadar, berkelanjutan yang orang dewasa tanamkan kedalam diri peserta didik dan yang menentukan cara hidupnya agar senantiasa berkehendak untuk mengikuti atau mematuhi segala aturan atau keputusan yang ditetapkan supaya menghasilkan perubahan”.

Perubahan yang dimaksudkan di sini adalah bagaimana ia harus bertingkah laku yang baik dan tingkah laku yang bagaimana yang dikatakan salah.¹¹ Disiplin yang baik memerlukan keterlibatan pemikiran yang serius dalam merencanakan, mengawasi kemajuan serta mengevaluasi tingkat kemampuan, dan disiplin cenderung mendapatkan penyesuaian dari waktu ke waktu.¹² Perlunya penyesuaian dari waktu ke waktu sebab ketaatan peserta didik terhadap disiplin tidak dibawa dari lahir, tetapi diperoleh pada saat ia sedang dalam pertumbuhan.

Ketika sedang dalam pertumbuhan, saat itulah penanaman disiplin perlu ditekankan agar dapat mengenal dan memiliki keinginan untuk melakukan selangkah demi selangkah melalui proses pembiasaan.¹³ Proses pembiasaan ini merupakan hal yang sangat penting dalam menanamkan sebuah disiplin karena dari disiplin sangat berpengaruh dalam membentuk moral dan perilaku serta adanya kesadaran dan ketaatan seseorang terhadap peraturan sehingga dapat menghargai waktu.

¹¹ T.M Moore, *Disiplin Anugerah* (Malang: Literatur Saat, 2004), h. 16.

¹² S.inggih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing* (Jakarta; BPK Gunung Mulia,

¹³ Mery Go Setiawan, *Menerobos Dunia Anak* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), h. 5.

2. Disiplin Waktu

Waktu adalah sesuatu yang tidak dapat ditukar, diputar kembali, dan hanya bisa terus melaju kedepan. Manusia melakukan rutinitas kegiatan berdasarkan waktu.¹⁴ Disiplin dalam menggunakan waktu maksudnya menggunakan dan membagi waktu dengan baik, karena waktu amat penting dan berharga dalam menjalani kehidupan ini, dimana disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang berlaku, dan disiplin sangat berpengaruh bagi keberhasilan peserta didik dimasa yang akan datang.

Sebagaimana diungkapkan oleh Gilbert Beers:

“Orang yang sukses adalah orang yang selalu disiplin.¹⁵ Untuk kualitas hidup yang lebih baik dan tertata, maka perilaku disiplin harus ditanamkan dalam hal apapun. Salah satu perilaku disiplin yang harus dijalankan yaitu disiplin waktu. Pepatah bilang waktu adalah uang, dan orang Barat bilang waktu adalah peluang”.

Kennet Boa dan kawan-kawan mengatakan:

“Disiplin waktu berarti tidak main-main dengan waktu. Sebagaimana tertulis dalam Mazmur 90:10 yang berbunyi, “Manusia diberi jata hidup yang terbatas”. Dengan menyadari hal ini, manusia harus menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Manusia tidak dapat memutar waktu kebelakang, namun setiap orang dapat memanfaatkan waktu dengan hal-hal yang penting dan berkualitas.¹⁶ Dengan mengingat hal demikian, sebagaimana tertulis dalam Mazmur 90:12, “Manusia dapat merasa tercekam oleh singkatnya kehidupan ini dan dapat menghargai waktu yang dimiliki secara layak, maka betapa panjang atau pendek pun hidup manusia tidak dapat memiliki hati

¹⁴ Beverly Lahaye, *Membina Temperamen Anak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994), h. 186.

¹⁵ Gilbert Bers, *Orang Tua Berbicara Kepada Anak Anda* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1997), h. 152.

¹⁶ Kenneth Boa dkk, *Kepemimpinan Yang Ilahi Dalam Rupa Insani* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), h. 272.

yang bijaksana. Manusia yang memiliki hati yang bijaksana akan mengetahui manfaat disiplin waktu.

3. Manfaat Disiplin Waktu

Menurut Singgih D. Gunarsa, “manfaat disiplin bukan untuk menghukum melainkan untuk mengajarkan tanggung jawab, sebab penghukuman lebih sering mendatangkan kemarahan dan kebencian”.¹⁷ ¹⁸Sama halnya dengan pendapat Mohammad Nabil Kazim yang mengatakan, “Sesungguhnya disiplin merupakan hal yang pokok karena manfaat disiplin merupakan pondasi dalam melakukan hal yang benar, dimana peserta didik membutuhkan kebebasan yang penuh untuk menunjukkan jati dirinya, disertai sikap adaptasi yang baik terhadap lingkungan sosialnya, agar bisa tumbuh dengan penuh tanggung jawab”. Kehidupan manusia adalah kehidupan sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat.

Andar Ismail mengatakan, “Peserta didik yang lebih didisiplinkan ketimbang dihukum akan menyadari bahwa merekalah yang berkewajiban mengendalikan kehidupan mereka dan tahu bahwa setiap perbuatan mereka membawa konsekuensi”. Kunci menuju disiplin adalah belajar cara menggunakan konsekuensi-konsekuensi secara efektif. Konsekuensi atau ganjaran menyebabkan para orang tua dan guru tidak perlu mengancam,

¹⁷ Singgih D. Gunarsa dkk, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta PT BPK Gunung Mulia, 2011), h. 61, 62.

¹⁸ Muhamamad Nabil Kazim, *Mendidik Anak Tanpa Kekerasan* (Jakarta; Pustaka-Alkaurar, 2010), h. 32.

membentak atau melakukan kekerasan fisik terhadap peserta didik, melainkan dengan kosekuensi menjadikan peserta didik bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri.¹⁹ Melalui hukuman-hukuman yang diberikan dengan tepat terhadap perbuatan-perbuatan yang kurang wajar atau kurang baik peserta didik akan menyadari kerugian-kerugian atau penderitaan-penderitaan akibat perbuatan-perbuatan itu.

Elisabeth B. Hurlock mengatakan, “Disiplin mempunyai dua manfaat yang sangat penting dalam membantu peserta didik menjadi makhluk bermoral”. Pertama, disiplin mempunyai nilai pendidikan, sebab disiplin memperkenalkan pada peserta didik perilaku yang disetujui anggota kelompok dimana mereka berada. Misalnya, peserta didik belajar bagaimana disiplin yang dapat memberi bantuan dalam tugas sekolahnya, sehingga dapat menyadari bahwa pergi ke sekolah tepat waktu, membuat tugas sendiri dan menyerahkan tugas tepat waktu merupakan satu-satunya metode yang dapat diterima di sekolah untuk menilai prestasinya. Kedua, disiplin membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan, ketika Kepala Sekolah mengatakan tidak seorang peserta didik yang bisa pulang sebelum jam pulang tanpa sepengetahuan dan izin dari guru piket, peserta didik akan segera belajar bahwa hal ini dianggap perilaku yang tidak diterima karena mereka dimarahi

¹⁹ Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), h. 173.

atau dihukum bila melakukan tindakan terlarang ini".^{20 21} Agar tidak dimarahi

atau dihukum, peserta didik harus mengetahui dampak dari disiplin waktu.

4. Dampak Disiplin Waktu

Tidak menganggap remeh suatu pekerjaan, mempergunakan waktu dengan sebaik-baiknya, dapat mengatur kegiatan dengan baik, mempunyai sikap tanggung jawab yang besar, memutuskan tindakan yang baik dalam mengatasi masalah yang dibicarakan, dapat hidup dengan tertib, mengalami perubahan, dan lain sebagainya. Perlu disadari bahwa kunci kesuksesan sebenarnya terletak pada apa yang dilakukan setiap hari. Jika peserta didik melakukan yang terbaik hari ini, itu akan berdampak hari esok dan seterusnya. Apabila setiap hari peserta didik mematuhi aturan disiplin waktu itu bukti bahwa mereka sudah melakukan yang terbaik, sebab hal itu akan menghasilkan hal yang sangat baik, baik dimasa kini maupun masa yang akan datang. Kunci keberhasilan adalah melalui ketekunan kesetiaan mulai dari hal kecil serta peka terhadap kehendak Tuhan.

²⁰ Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2012), h. 163.

²¹ Ari\$ Sandi S, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses Dan Bahagia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 243,244.

5. Dasar Alkitabiah Disiplin Waktu

a) . Perjanjian Lama

Pengkhotbah 3:1-11, merupakan implikasi-implikasi penting dari bagian Alkitab tentang mengelola waktu.^{22 23} Karena dalam Kitab untuk segala sesuatu ada masanya, untuk apa pun di bawah langit ada waktunya. Demikian pula di Daniel 6:1-29, membahas disiplin waktu. Sebagaimana orang Yahudi lainnya, Daniel mempunyai kebiasaan berdoa tiga kali sehari; bandingkan Mazmur 55:18-20. Daniel berdoa tiga kali sehari pada waktu pagi, tengah hari, dan pada waktu petang, jam 09.00, 12.00 dan 15.00. Salah satu bentuk ketaatan dan kesetiaan pada Tuhan adalah melalui doa.²⁴

Selanjutnya disiplin waktu Dalam Perjanjian Lama, yaitu pada masa pemerintahan Daud dan Salomo. Daud dan Salomo berlangganan di Gibeon, yaitu pada waktu pagi dan pada waktu petang, mereka membawa korban bakaran kepada Tuhan dan meletakkannya di atas mesbah korban bakaran, supaya dikeijakan segala yang tertulis dalam Taurat Tuhan yang

²² Kenneth Boa, *Kepemimpinan Ilahi Dalam Rupa Insani* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), h, 274.

²³ S.M Siahaan dkk, *Tafsiran Kitab Daniel* (Jakarta: PT Gunung Mulia, 2012), h. 125.

²⁴ Leni Widyastuti, *Sahabat Anak* (Bandung; Komisi Bahan Pelajaran Sekolah Minggu Badan Pekerja Majelis Sinode Wilayah Gereja Kristen Indonesia Sinode Wilayah Jawa Tengah, Edisi Juli-Desember2011), h. 110, 111.

Israel (I Taw 16:39-40). Rujukan-rujukan utama pada sistim pengorbanan terdapat di dalam Keluaran 29:38-46; Imamat 6:20; dan Bilangan 28:1-8. Dasar Alkitab untuk korban adalah, suatu persembahan bakaran, dibakar seluruhnya atau sebagian, di atas altar. Korban ini, dimana seekor hewan atau seekor burung jantan yang tidak bercela dibakar seluruhnya di atas altar, dipersembahkan dua kali sehari, yaitu pada waktu pagi dan pada waktu petang. Peraturan-peraturan untuk masa raya, yang terdapat dalam Imamat 23:24, juga membahas tentang disiplin waktu. Masa raya tersebut adalah: pertama, perayaan Paskah, yang biasa disebut hari raya roti tidak beragi (Kel 12:15-20; 13:6-8; dan UI 16:3-8; 26:16-25), kedua Pentakosta juga disebut hari raya Tujuh Minggu atau hari raya hulu hasil dan hari raya menuai (Kel 34:22; Bil 28:26; UI 16:10), ketiga, Pondok Daun juga disebut hari raya pengumpulan dan hari raya menuai (Kel 23:16; Bil 29:12; Neh 8:18). Sifat khas ketiga perayaan ini adalah ketiganya digabungkan menjadi satu, dan diwajibkan memeliharanya sebagai hari raya bagi Tuhan. Tiga kali setahun haruslah engkau mengadakan perayaan bagi-Ku. Hari raya roti tidak beragi haruslah kau pelihara, kau pelihara juga hari raya menuai. Yakni menuai buah bugaran dari hasil usahamu menabur diladang. Demikian juga hari raya * *

¹⁵ Philip J.King dan Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 367,408.

²⁶ J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1993), h. 131-132.

Demikian juga hari raya pengumpulan hasil pada akhir tahun (Kel 23:14,16). Tiga kali setahun semua orang laki-laki di antaramu harus menghadap hadirat Tuhan, ketempat yang akan dipilih-Nya, yakni pada hari raya roti tidak beragi. Lagi pula hari sabat dirayakan setiap minggu, sedang pertemuan kudus tetap hanya sekali setahun.

b) **.Perjanjian Baru**

Yesus memberi contoh disiplin waktu. Dia sering bangun pagi-pagi sekali dan pergi ketempat sepi untuk berkomunikasi dengan Bapa di surga (Mrk 1:35). Dalam aspek apapun yang manusia miliki termasuk waktu, Yesus menegaskan agar umat manusia mengerti kewajiban hidup. Hal yang wajib diberi kepada Allah harus diberi kepada-Nya (Mrk 12:7).

Dalam I Timotius 4:7, “Latilah dirimu beribadah”, hal ini menekankan bahwa manusia harus menjadi yang terbaik dalam menggunakan waktu untuk beribadah, sebab ibadah merupakan penyembahan bagi Allah sendiri.^{27 28} Paulus juga menjelaskan alasannya. “Latihan badani terbatas, gunanya tetapi ibadah itu berguna dalam segala hal, karena mengandung janji baik untuk hidup ini maupun hidup yang akan datang” (1 Tim 4:8).

Sama halnya dengan akhir zaman, maka setiap orang percaya harus menggunakan waktu dengan baik. Dalam Alkitab banyak sekali diajarkan tentang kedatangan Kristus yang kedua kalinya. Yesus menyatakan bahwa

²⁷ B. S. Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul* (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2011), h. 254.

²⁸ Yonathan Rompon, *Berjalan Dalam Iman* (Toraja Utara: PT Sulo, 2015), h. 53.

menyatakan bahwa Ia sendiri akan datang (Yoh 14:3; 21:22, 23), kedatangan-Nya itu tidak terduga (Mat 24:32-51; 25:1-13; Mrk 13:33-37), tiba-tiba (Mat 24:26-28), dalam kemuliaan Bapa-Nya beserta para malaikat (Mat 16:27; 19:28; 25:31), serta dengan penuh kemenangan (Luk 19:11-27). Kedua orang yang berpakaian putih mengatakan pada saat kenaikan Tuhan Yesus ke sorga bahwa Kristus sendiri akan datang, dalam tubuh-Nya, dapat dilihat dan secara tiba-tiba (Kis 1:10, 11). Petrus juga bersaksi bahwa Ia sendiri akan datang secara tak terduga (2 Ptr 3:4-4) dan secara tiba-tiba (2 Ptr 3:8-13) dll.

6. Peran Guru Dalam Mendisiplin Peserta Didik

B. S. Sidjabat mengatakan, “Tugas guru itu banyak, bukan hanya sekedar mengajar. UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 (Bab 1, Pasal 1, ayat 1), misalnya, menegaskan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Guru mempunyai peran ganda sebagai pengajar dan pendidik. Tugas utama sebagai pendidik adalah membantu mendewasakan peserta didik. Dewasa secara psikologis, sosial dan moral. *

²⁹ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematika* (Malang: Gandum Mas, 2010), h. 532.

Dewasa secara psikologis berarti individu telah bisa berdiri sendiri,

tidak bergantung kepada orang lain, juga telah mampu bertanggung jawab atas segala perbuatannya, dewasa secara sosial berarti telah mampu menjalin hubungan sosial dan kerja sama dengan orang dewasa lainnya, dan telah mampu melaksanakan peran-peran sosial.³⁰ Dewasa secara moral yaitu telah memiliki seperangkat nilai yang ia akui kebenarannya, ia pegang teguh dan mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi pegangannya. Nilai-nilai yang harus menjadi pegangannya yaitu nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan merupakan hal yang dituntut dalam kehidupan ini, bahkan nilai-nilai moral menuntut manusia untuk melakukan apa yang sebaiknya dilakukan, ini adalah sebuah pilihan.³¹ Pada dasarnya pilihan seseorang untuk menjadi guru adalah panggilan jiwa untuk memberikan pengabdian pada sesama manusia dengan mendidik, mengajar serta pemberian bimbingan dan pengarahan peserta didik agar mencapai kedewasaan masing-masing. Dalam kenyataan sebagai guru tidak cukup untuk memenuhi panggilan jiwa, tetapi profesi guru harus memiliki keahlian ganda berupa keahlian dalam bidang pendidikan dan keahlian dalam bidang studi yang diajarkannya, guru harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik

³⁰ B.S Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), h. 99, 101.

³¹ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 61.

Untuk menunjukkan sikap disiplin yang baik, guru harus memperlihatkan perilaku yang baik, karena guru adalah pengajar dan sekaligus selaku pengawas. Selaku pengawas guru harus mengawasi seluruh perilaku peserta didik, terutama jam-jam efektif sekolah, sehingga kalau terjadi pelanggaran terhadap disiplin dapat segera diatasi. Sebagai pengendali guru harus mampu mengendalikan seluruh perilaku peserta didik di sekolah. Dalam hal ini guru harus mampu secara efektif menggunakan alat pendidikan secara tepat waktu dan tepat sasaran, baik dalam memberikan hadiah maupun dalam memberikan hukuman kepada peserta didik.^{32 33} Agar peserta didik dapat berubah guru juga harus terbuka untuk berubah, berani mengambil resiko dan siap bertanggung jawab.

Bukti bahwa guru siap bertanggung jawab, yaitu sebagai pengajar membantu peserta didik terhadap perkembangan intelektual, afektif, dan psikomotor, melalui menyampaikan pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan afektif dan keterampilan. Menyadari tanggung jawab yang demikian maka beban yang dipikul guru memang berat. Oleh sebab itu, pada dasarnya yang dapat menjadi guru hanyalah mereka yang memiliki kepribadian yang unggul, dapat mengemban fungsi keteladanan. Dalam kaitan antara guru dan keteladanan berdasarkan kepribadian, Jasmani Amani menulis,

³² H. Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfa Beta, 2013), h. 55, 57.

³³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 201 i), h. 252, 253.

unggul, dapat mengemban fungsi keteladanan. Dalam kaitan antara guru dan keteladanan berdasarkan kepribadian, Jasmani Amani menulis,

Keteladanan guru merupakan faktor mutlak pendidikan karena keteladanan lahir dari proses pendidikan yang panjang, mulai dari pengayaan materi, perenungan, penghayatan, pengamalan, ketahanan, hingga konsistensi dalam aktualisasi.

Gurulah yang harus pertama-tama memiliki pribadi yang mantap, yang memungkinkannya menjalankan tugas keguruan sejati. Beratnya beban yang ada dipundaknya tidak akan terasa bilamana guru memiliki sikap batin yang benar dan menerima tugas itu, yakni “jika dalam sanubari guru terpatri jiwa pengabdian yang tulus, kecintaan terhadap anak bangsa, dan tanggung jawab kepada bangsanya”.³⁴ Keutamaan karakter guru melampaui kecerdasan intelektualnya menjadi syarat penting untuk menjadi pendidik berketeladanan. Hal senada diungkapkan oleh J. M. Price yang mengatakan:

“Syarat yang penting bagi seorang guru ialah kepribadiannya sendiri. Sebuah teladan lebih berharga dari pada seratus kata nasihat. Perbuatan seseorang lebih berpengaruh daripada perkataannya. Kebenaran yang diwujudkan adalah satu-satunya kebenaran yang berpengaruh, oleh sebab itu setiap guru hendaklah merasa bahwa dirinyalah pelajaran yang terbaik.³⁵ Pengaruh yang tidak disadari lebih kuat daripada yang disadari, kehidupan seorang guru menjiwai pengajarannya”.

Pengajaran yang dimaksud adalah pengajaran Pendidikan Agama Kristen, dimana tujuan Pendidikan agama Kristen adalah semua usaha dan

³⁴ *Ibid.*, I Made Suardana dkk, *Pendidikan Agama Kristen Konteks Indonesia*,

³⁵ J. M. Price, *Yesus Guru Agung* (Bandung: Yayasan Baptis Indonesia, 2011),

Juruselamat pribadi, dan hidup menurut kehendak-Nya.³⁶ Pendidikan Agama Kristen dimaksudkan untuk menolong peserta didik agar dapat mengembangkan dirinya sebagai manusia yang bertanggung jawab disegala waktu dan tempat. Dasar dari pendidikan itu berada pada konsep nilai dan moral.

B. Moral

1. Definisi dan Pengertian Moral

Dari segi etimologis perkataan moral berasal dari bahasa Latin yaitu “*Mores*” yang berasal dari suku kata “*Mos*”. *Mores* berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik. Moralitas berarti yang mengenai kesusilaan (kesopanan, sopan-santun). Orang yang susila adalah orang yang baik budi bahasanya.

Menurut Poerdarminta moral merupakan ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, sedangkan etika merupakan ilmu pengetahuan mengenai asas-asas akhlak.³⁷ Hal senada diungkapkan oleh Gunarasa, “Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam

³⁶ I Made Suardana dkk, *Pendidikan Agama Kristen Konteks Indonesia* (Bandung: Kalam Hidup, 2013), h. 160, 163.

³⁷ Hamid Darmadi., *Dasar Konsep Pendidikan Moral* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 50.

Gunarasa, “Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi”. Moral merupakan suatu norma yang sifatnya kesadaran atau keinsyafan terhadap suatu kewajiban melakukan sesuatu atau suatu keharusan untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan tertentu yang dinilai masyarakat melanggar norma-norma moral.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa suatu kewajiban dan norma moral sekaligus menyangkut keharusan untuk bersikap sopan santun. Baik sikap sopan santun maupun penilaian baik buruk terhadap sesuatu, keduanya sama-sama membuat manusia beruntung dan bisa juga merugikan. Misalnya karena tuntutan untuk main judi, atau pencurian, kenakalan remaja, dan pemerkosaan. Dilakukannya kegiatan judi misalnya, karena mereka sudah menganggap judi sebagai tempat hiburan. Bahkan ada orang yang menganggapnya sebagai perbuatan yang menyenangkan tetapi hal ini dipandang masyarakat pada umumnya sebagai perbuatan yang tercela. Kesadaran moral akan semakin menipis jika manusia terus menerus melakukan sesuatu yang terlarang atau yang buruk yang dapat merugikan masyarakat pada umumnya. Selain di sekolah, dalam masyarakat juga peserta didik harus banyak belajar hal-hal yang dapat membentuk kepribadiannya dengan wajar. Peserta didik harus

³⁸ Hamzah B.Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 121.

banyak belajar kapanpun dan dimana saja. Hasil dari belajarnya inilah menandakan bagaimana mutu pendidikan yang telah diperolehnya yang dapat mencerminkan sifat-sifat kejujuran, kebenaran, rendah hati, ketabahan, tanggungjawab dan sifat-sifat lainnya.

Demikian pula dikemukakan oleh Shaffer, “Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat”. Dapat dipahami bahwa moral merupakan standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial. Bahkan moral adalah seperangkat nilai-nilai, standar atau prinsip yang diterima dalam konteks kultural tertentu”. Artinya, manusia cenderung beranggapan bahwa sikap-sikap itu akan berlaku dalam suatu kebudayaan tertentu, selaku tempat individu dibesarkan.³⁹ Sebagian besar dari sikap itu berlangsung dari generasi ke generasi di dalam struktur keluarga. Akan tetapi beberapa dari tingkah laku individu berkembang selaku orang dewasa berdasarkan pengalaman individu itu sendiri.

2. Kepatuhan Pada Hukum Moral

Kepatuhan pada hukum moral mengandung tiga hal penting. Pertama, bidang moralitas berkisar pada tindakan manusia secara sukarela, yaitu tindakan yang merupakan hasil dari keputusan secara sadar. Kedua,

³⁹ S.Nasution, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 133.

tindakan tersebut selaras dengan keyakinan seseorang tentang kewajiban yang harus diemban.⁴⁰ Ketiga, kewajiban seseorang, atau apa yang benar dan baik adalah yang tidak melanggar hukum, dalam arti secara universal diatur oleh alam kehidupan manusia dalam masyarakat.

3. Keputusan Moral

Keputusan moral peserta didik perlu didorong untuk dapat menemukan alasan-alasan yang mendasari keputusan dalam melakukan sesuatu. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan mengotrol tindakan. Hal ini diperlukan agar seseorang benar-benar memahami keputusan moral yang diambilnya, dapat mengidentifikasi alasan yang baik yang harus diterima dan alasan yang tidak baik yang harus ditolak atau diubah. Peserta didik harus dapat merumuskan perubahan yang perlu dilakukan. Alasan yang baik adalah menemukan kontribusi dalam mengatasi situasi yang bermasalah. Cara ini memungkinkan perkembangan intelektual, menumbuhkan kebebasan berpikir, serta dapat memadukan proses dan hasil pendidikan secara harmonis dan maksimal.

Fungsi lembaga pendidikan tidak hanya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan. Fungsi penting lainnya adalah menciptakan kedamaian yang memungkinkan implementasi pengetahuan yang diperoleh untuk memecahkan masalah

⁴⁰ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h.2.

yang ada dalam masyarakat.⁴¹ Pendidikan yang mengabaikan masalah-masalah sosial tidak akan, efektif. Oleh karena itu, lembaga pendidikan seharusnya merupakan contoh kehidupan masyarakat yang ideal.

4. Pemikiran Moral dan Tindakan Bermoral.

Pemikiran moral dapat dikembangkan antara lain dengan dilema moral, yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan dalam kondisi yang sangat dilematis. Dengan cara ini pemikiran moral dapat dikembangkan dari tingkat yang paling rendah yang berorientasi pada hukuman dan kepatuhan kepada otoritas karena takut akan hukuman fisik ketingkat-tingkat yang lebih tinggi. Jika peserta didik hidup sesuai dengan tuntutan yang ada dalam masyarakat, yaitu taat pada peraturan/ hukum yang berlaku maka mereka akan sampai pada tahap yang tinggi, yakni mendukung kebenaran atau nilai-nilai hakiki, khususnya mengenai kejujuran, keadilan, penghargaan atas hak asasi manusia, dan kepedulian sosial.

Tindakan moral yang selaras dengan pemikiran moral hanya dapat dicapai lewat pencerdasan emosional, spriritual dan pembiasaan. Sebagai contoh, seseorang yang mengerti bahwa melakukan korupsi itu merupakan tindakan buruk dan berdosa, tetapi tetap saja melakukan tindakan tercela tersebut apabila tidak sensitif terhadap penderitaan masyarakat dan lemah

⁴¹ *Ibid.*, Darmiyati Zuchdi, h. 7.

iman maka orang tersebut di cap orang yang tidak bermoral.⁴² Suatu komunitas tidak akan terbiasa berindak sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianutnya apabila kondisi yang ada tidak mendorong untuk bertindak demokratis.

Peserta didik harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tetapi tidak mengorbankan nilai-nilai positif yang harus dipertahankan. Apabila kondisi lingkungan diwarnai kekejaman, penuh eksploitasi, atau tidak adil, peserta didik harus memiliki kemampuan untuk mengatasinya. Ia harus memiliki semangat untuk memodifikasi tindakan guna mengatasi kondisi masyarakat yang tidak manusiawi. Ketagwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa, yakni ketakutan untuk melanggar larangan-Nya dan komitmen untuk melaksanakan perintah-Nya, merupakan benteng paling kuat untuk mengamankan tumbuhnya sebagai pribadi bermoral.

5. Perkembangan Moral

Istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan yang terjadi sebagai akibat dari proses belajar dan pengalaman. Perkembangan tidak terbatas dalam arti tumbuh menjadi besar, tetapi mencakup rangkaian perubahan yang bersifat teratur, dan berkesinambungan.

Hal senada diungkapkan oleh Dina Gasong dan Berthin Simega, yang mengatakan “Perkembangan adalah suatu perubahan”. Perubahan itu

⁴² *Ibid.*, Darmiyati Zuchdi, h. 8.

bersifat lebih maju dan lebih dewasa. Perkembangan tidak berakhir setelah seseorang mencapai kematangan fisik, tetapi harus berjalan seumur hidup”. Ahli psikologi perkembangan mencoba menjelaskan dan menganalisis keteraturan perkembangan manusia, sepanjang hidupnya. Mereka meneliti perkembangan fisik seperti pertumbuhan, tinggi, berat badan dan pencapaian kemampuan motorik.⁴³ Perkembangan kognitif, seperti perubahan proses berpikir dan kemampuannya berbahasa. Perkembangan kepribadian dan sosial seperti perubahan konsep diri, identitas, dan hubungan interpersonal.

Demikian pula dikemukakan oleh John W. Santrock mengatakan, “Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah”.⁴⁴ Hal ini diperlukan agar peserta didik benar-benar memahami keputusan moral yang diambilnya. Tidak berbeda dengan pendapat Desmita, yang mengatakan “Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain”.⁴⁵ Melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain termasuk orang tua, saudara, teman sebaya, dan guru.

⁴³ Dina Gasong dan Berthin Simega, *Dimensi Psikologi Dalam Pendidikan* (Toraja Utara Sulawesi Selatan: PT Sulo), h. 110.

⁴⁴ *Ibid.*, John W. Santrock., *Perkembangan Anak*, h. 172.

⁴⁵ Desnita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rossida, 2009), h. 258.

Kolberg mengatakan, “Seseorang memperlihatkan adanya perkembangan moral jika perilakunya sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat. Semakin tinggi tahap perkembangan moral semakin terlihat perbuatan-perbuatan yang bermanfaat dan bertanggungjawab.⁴⁶ Mereka sudah mengenal konsep-konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan dan kedisiplinan.

6. Tahap-tahap Perkembangan Moral.

Perkembangan moral menurut Kohlberg meliputi 6 tahap dan terbagi dalam tingkat-tingkat sebagai berikut.

a. Tahap 1 (Umur 0-7 Tahun)

- a) Orentasi pada hukuman dan kepatuhan/ketatan
- b) Hukuman fisik terhadap suatu perbuatan baik atau buruk

Pada tahap ini menghindari hukuman dan kepatuhan terhadap otoritas yang berkuasa akan dinilai positif oleh anak.

b. Tahap 2 (Umur 10 Tahun)

- a) Anak hanya mencari hadiah yang nyata
- b) Perbuatan yang benar merupakan perbuatan yang hanya memuaskan kebutuhan-kebutuhannya.

- c) Hubungan timbal balik sangat ditekankan: ketika dipukul ia akan membalas dengan memukul.

c. Tahap 3 (Umur 13 Tahun)

- a) Perbuatan baik adalah perbuatan yang disenangi dan diterima baik oleh orang tua, guru teman sebaya, dan tetangga.
- b) tekanan diletakkan atas kesesuaian dan menjadi anak yang baik.
- c) Takut dibicarakan orang lain.⁴⁷ pada tahap ini anak sudah mencapai tingkat kognitif yang lebih tinggi sehingga sudah dapat mengambil tempat orang lain atau pandangan orang lain dan apa yang dapat menyenangkan orang lain.

d. Tahap 4 (Umur 16 Tahun)

- a) orientasi pada hukuman dan atata tertib/aturan.
- b) Orientasi diarahkan kepada usaha melakukan tugas/kewajiban masing-masing,memenuhi peraturan tertentu dan mempertahankan ketertiban sosial.
- c) Dokrin-dokrin politik dan keagamaan lebih mudah dimengerti dan diterima.

e. Tahap 5 (Umur Dewasa Muda)

- a) Seseorang yang berada pada tingkat ini sat mengambil keputusan-keputusan berdasarkan apa yang baik dan tepat, berdasarkan suatu kontrak atau perjanjian baik sosial maupun pribadi.

⁴⁷ *Ibid*Yulia Singgih D. Gunarsa, *Asas-Asas Keluarga Idaman*, h. 70.

b) Seseorang sudah dapat mempertimbangkan dan memperhatikan sudut pandang masyarakat pada umumnya.⁴⁸ Dalam hal hukum dan proses-proses yang mengubahnya, mereka dibimbing oleh rasionya.

f. Tahap 6 (Masa Dewasa)

a) Moralitas dirumuskan sebagai keputusan dari hati nurani

b) Prinsip-prinsip etis dipilih sendiri berdasarkan konsep-konsep abstrak, keadilan, dan persamaan.

7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral.

Tingkah laku -tingkah laku bermoral adalah sesuatu yang diperoleh atau dipelajari dari luar. Faktor-faktor yang mempengaruhi juga berasal dari luar, diantaranya yaitu.

a. Lingkungan rumah

Orang tua harus dapat menciptakan suatu keadaan di mana peserta didik berkembang dalam suasana ramah, ikhlas, jujur dan kerjasama yang diperlihatkan oleh masing-masing anggota keluarga dalam hidup mereka setiap hari. Sebaliknya sulit untuk menumbuhkan sikap-sikap yang baik pada peserta didik di kemudian hari bila peserta didik tumbuh dan berkembang dalam suasana di mana pertikaian, pertengkaran, ketidakjujuran menjadi hal yang biasa dalam hubungan-

⁴⁸ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT Gunung Mulia, 2009), h. 39

a. Lingkungan rumah

Orang tua harus dapat menciptakan suatu keadaan di mana peserta didik berkembang dalam suasana ramah, ikhlas, jujur dan kerjasama yang diperlihatkan oleh masing-masing anggota keluarga dalam hidup mereka setiap hari. Sebaliknya sulit untuk menumbuhkan sikap-sikap yang baik pada peserta didik di kemudian hari bila peserta didik tumbuh dan berkembang dalam suasana di mana pertikaian, pertengkaran, ketidakjujuran menjadi hal yang biasa dalam hubungan-hubungan antara anggota keluarga ataupun orang-orang diluar rumah. Pentingnya peranan lingkungan rumah, khususnya peranan keluarga terhadap perkembangan nilai-nilai moral peserta didik sangat berpengaruh terhadap peserta didik tersebut karena tingkah laku-tingkah laku orang di dalam rumah (orang tua, saudara, atau orang lain yang tinggal serumah) berlaku sebagai model kelakuan bagi peserta didik melalui peniruan-peniruan yang dapat diamatinya.

b. Lingkungan sekolah

Kepribadian yang dipancarkan oleh guru dapat menjadi toko yang dikagumi karena timbul hasrat-hasrat peniruan terhadap seluruh tingkah laku guru tersebut.⁴⁹ Di pihak lain rasa tidak senang, rasa tidak menghargai dapat menumbuhkan penilaian tertentu dalam hal ini

⁴⁹ *Ibid.*, Singgih D. Gunarsa, h. 42.

c. Lingkungan teman-teman sebaya

Makin bertambah umur peserta didik makin memperoleh kesempatan lebih luas untuk mengadakan hubungan-hubungan dengan teman-teman sebaya. Lingkungan menuntut peserta didik untuk memperlihatkan pola yang bertentangan dengan pola yang sudah diperoleh di rumah.

d. Segi keagamaan

Dalam perkembangan peserta didik mula-mula merasa takut untuk berbuat sesuatu yang tidak baik, seperti berbohong karena larangan-larangan orang tua atau guru agama, bahwa perbuatan-perbuatan yang tidak baik akan dihukum oleh penguasa yang tertinggi yaitu Tuhan. Sekalipun toko Tuhan ini adalah toko abstrak yang tidak kelihatan, tetapi pengaruh-Nya besar sekali.⁵¹ Peserta didik menginsyafi bahwa perbuatan-perbuatan yang tidak baik itu perbuatan dosa dengan akibat dihukum. Ajaran-ajaran keagamaan berupa petunjuk dapat pengontrol untuk tidak melakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya. Nilai-nilai keagamaan ini yang diperoleh peserta didik pada usia mudah, dapat menetap menjadi tingkah-laku di kemudian hari.

⁵¹ *Ibid.*, Psikologi Perkembangan, h. 44.

e. Aktivitas-aktivitas rekreasi

Dalam mengisi waktu-waktu terluang berpengaruh besar terhadap konsep-konsep moralitas peserta didik. Orang tua dan guru perlu menyadari betapa pentingnya bacaan-bacaan pada peserta didik juga menumbuhkan segi-segi moral peserta didik. Akan tetapi keinginan membaca ini juga diarahkan untuk membaca macam-macam buku seperti komik, majalah, buku-buku cerita yang isinya banyak mempengaruhi peserta didik. Kejahatan, kedengkian, penipuan, dari bacaan-bacaan dapat mengubah konsep-konsep moralitas pada peserta didik. Penilaian terhadap norma-norma kejahatan, yang sebenarnya telah terbentuk, dapat berubah oleh pengaruh bacaan-bacaan. Demikian juga fasilitas-fasilitas rekreasi yang terutama terdapat di kota-kota besar seperti film, radio, televisi, banyak mempengaruhi norma-norma moral peserta didik.

8. Hakikat Nilai Dan Perkembangan Moral

Menurut pandangan konstruktivis, perkembangan moral manusia sangat ditentukan oleh kemampuan seseorang dalam merespon lingkungan dimana mereka melakoninya, sehingga akan terbentuk kembali pengetahuan yang baru menyangkut moral dan kematangannya. Menurut

⁵² *Ibid.*, Hamid Darmadi, h. 124.

Kosasih, “Nilai adalah harga yang diberikan seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu yang dibawa, tersirat atau menjadi jati diri dari orang tersebut”. Tidak berbeda dengan pendapat Milton Rokeah yang mengatakan “Nilai adalah sesuatu yang berharga, yang dianggap bernilai, adil, baik, benar, indah serta menjadi pedoman atau pegangan diri”.

9. Perilaku Bermoral

Perilaku bermoral terdiri dari kumpulan tingkah laku seseorang yang dilakukan sesuai dengan peraturan-peraturan yang diamalkan dalam suatu suasana atau keadaan sosial tertentu. Perilaku bermoral terdiri dari perilaku yang disenangi maupun yang tidak disenangi, seperti kepatuhan, berbicara jujur, membagi, penipu, berbohong, dan memberontak. Mengenai perilaku yang bermoral yang meliputi tingkah laku jujur, ketahanan terhadap godaan, perasaan bersalah dan pengakuan kesalahan.

C. Pengaruh Perkembangan Moral Terhadap Pembelajaran Emosional

Perkembangan emosional pada peserta didik juga akan sejalan dengan perkembangan moral.⁵² Hal ini mendorong orang tua atau guru untuk berupaya mengajarkan moral yang baik pada peserta didik melalui pemberian contoh atau teladan yang baik. Demikian pula dikemukakan oleh Durkheim, yang mengatakan, “Perkembangan moral terjadi karena peserta didik hidup

⁵² *Ibid.*, Hamid Harmadi, h. 125.

dalam masyarakat, dan moral pun dapat berubah karena kondisi sosial”. Tidak berbeda dengan pendapat Hurlock yang mengatakan, “Moral dapat dipilah dalam tiga bagian yakni perilaku moral yang sesuai dengan kelompok sosial, perilaku tak moral merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial dan perilaku amoral adalah perilaku yang disebabkan ketidakacuhan terhadap harapan kelompok sosial, yang merupakan pelanggaran sengaja terhadap standar kelompoknya.⁵⁴ Kejadian perampokan, pemerasan, dan pencurian seperti yang dimuat dalam surat kabar merupakan perilaku yang amoral”. Dalam kaitan ini peserta didik diperlukan pengarahan tentang pengaruh krisis moral dalam kehidupannya.⁵⁵ Sama halnya dengan pendapat Driyarkara yang mengatakan, “Kesadaran moral adalah kesadaran tentang diri sendiri, dimana seseorang melihat diri sendiri sedang berhadapan dengan sesuatu yang baik dan sesuatu yang buruk. Orang yang mempunyai kesadaran moral, berarti dia mempunyai kemampuan untuk memilih atau mempertimbangkan dan membedakan antara sesuatu yang baik dan sesuatu yang buruk, atau bisa juga antara hal-hal yang haram dengan hal-hal yang halal.

⁵⁴ *Ibid*, Hamid Hamadi, h. 126.

⁵⁵ *Ibid*, Hamsah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, h.

D. Peranan Disiplin Waktu Dalam Perkembangan Moral

Elisabeth B. Hurlock mengatakan, “Disiplin waktu berperan penting dalam perkembangan moral, dimana disiplin waktu merupakan masalah yang serius bagi guru dan peserta didik. Penggunaan secara kontinu teknik-teknik jadwal sekolah yang ketat memungkinkan peserta didik mengembangkan konsep tentang apa yang bisa dicapai dalam jangka waktu tertentu. Peserta didik dapat mengenal diri sendiri melalui pandangan guru-guru, teman di kelas dan ketika ia membandingkan kemampuan dan prestasinya dengan kemampuan dan prestasi teman-temannya.⁵⁶ Kalau disiplin dibutuhkan dalam perkembangan moral haruslah disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik itu sendiri, agar apa yang diharapkan kelompok dimana mereka berada kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu masih anak-anak.

E. Hubungan Disiplin Waktu Dengan Perkembangan Moral

Durkeim mengatakan, “Moral memiliki 3 unsur yaitu semangat disiplin, ikatan pada kelompok dan otonomi. Pada dasarnya moral adalah disiplin, semua disiplin bertujuan ganda: mengembangkan keteraturan tertentu dalam perilaku masyarakat dan memberinya sasaran tertentu yang sekaligus

⁵⁶ *Ibid* Elisabeth B. Hurlock, h. 164.

membatasi cakrawalanya. Disiplin mengatur dan memaksa, disiplin menjawab segala sesuatu yang selalu terulang dan bertahan lama dalam hubungan antar manusia. Dengan demikian moral memiliki fungsi bagi bertahannya suatu masyarakat. Hubungan disiplin waktu dengan perkembangan moral pada hakikatnya merupakan sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di sekolah.

Pokok pertama disiplin waktu adalah peraturan, peraturan mempunyai fungsi yang sangat penting dalam perkembangan moral. Dalam hal ini disiplin waktu dalam hubungannya dengan perkembangan moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai, penuh keteraturan, ketertiban dan keharmonisan. Setelah guru meletakkan dasar disiplin waktu, dapat membantu peserta didik untuk mengetahui mana yang benar dan mana yang salah sehingga dapat menanamkan nilai kebajikan yang kuat, yang akan mengarahkan peserta didik mengambil pilihan yang tepat, kemudian melakukan tindakan moral, kebajikan-kebajikan menjadi pedoman yang diperlukan peserta didik dalam setiap tahap perkembangan moralnya. Agar peserta didik tidak berbuat sesuka hatinya maka perlu penanaman disiplin waktu yang tegas, dalam hubungannya dengan perkembangan moral peserta didik menilai tindakan sebagai benar atau salah perbuatannya dan tahu konsekuensinya. *

⁵⁷ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 32.

Ketika peserta didik datang terlambat ke sekolah mereka harus menyadari bahwa dia tidak disiplin waktu dalam hubungannya dengan perkembangan moral peserta didik merasa bersalah tentang yang telah dilakukannya dan merasa malu mengenai perilakunya ketika dihukum. Pendisiplinan sangat penting yaitu membantu peserta didik menjadi makhluk yang bermoral. Sebagai makhluk yang bermoral dapat menghargai orang lain, mematuhi aturan yang berlaku dimana mereka berada, mengenal apa yang baik dan yang buruk, benar atau salah, berniat untuk melakukan hal-hal yang baik, orientasi pada hukuman dan peraturan.^{58 59} Ada orientasi terhadap otoritas, aturan yang sudah mapan dan pemeliharaan terhadap aturan sosial. Perilaku yang benar adalah melakukan kewajiban, menunjukkan rasa hormat terhadap otoritas dan memelihara aturan sosial yang ada.

⁵⁸ /h/t/., Elisabeth B. Hurlock, h. 165.

⁵⁹ Lawrence O. Richkards, *Pelayanan Kepada Anak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, h. 215.